

Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah

Mahfud Ifendi
mahfudzifindi@gmail.com

Abstract

Since Islam was born, when the Prophet Muhammad SAW was appointed as an Apostle, then from that moment the Prophet taught Islamic education to his followers. In his journey, of course there were many things that hindered him because indeed what the Prophet Muhammad was doing was very contrary to what most people had done at that time. This article aims to describe and analyze the stages of education carried out by the Prophet Muhammad, educational materials and educational institutions that existed during the period during the Prophet in Mecca. Through a qualitative descriptive study approach (library research), the results that can be concluded are: First, there were 3 stages of education carried out by the Prophet Muhammad in the Mecca period, namely secretly, openly and publicly. Second, the Islamic education material taught is related to the teachings of tauhid, al-Qur'an and morals. The teaching of tauhid became the target of the Prophet for the first time at that time because the Prophet was on a mission for the first time so that he wanted to foster and clean the belief of the Arabs from ignorance that had long worshiped statues or idols (paganism), changed and turned to worship only Allah SWT. In addition to the teachings of tauhid, the Prophet also taught the Qur'an as a guide for life in navigating the lives of mankind both in this world and in the hereafter. The Prophet also taught how to have good morals to Allah SWT, humans and the universe to his friends. Third, the educational institutions used by the Prophet Muhammad are the homes of friends of Arqam bin Abi Arqam and around the Grand Mosque in Aqabah to carry out the process of education and preaching to his followers. Of course what is meant by educational institutions here is not like educational institutions today which have experienced changes and advancements in them. What the Apostle did at Dar al-Arqam was very simple because it was indeed a small house of a friend who was suddenly used as an educational institution and for the first time the Prophet delivered Islamic education material to his friends. In general, the Islamic education carried out by the Prophet Muhammad in Mecca is a prototype that aims to foster Muslim personalities to become cadres who are faithful and devoted to Allah SWT, are strong, persistent, patient, intelligent, have noble character to be prepared to be good Muslims.

Abstrak

Sejak Islam lahir, ketika Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Rasul, maka mulai saat itulah Nabi mengajarkan pendidikan Islam kepada para pengikutnya. Dalam perjalanannya tentu banyak hal yang merintanginya karena memang apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ini sangat bertentangan dengan apa yang telah dilakukan kebanyakan orang pada saat itu. Dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang tahapan pendidikan yang dilakukan oleh

Rasulullah SAW, materi pendidikan serta lembaga pendidikan yang ada pada periode selama Rasul di Makkah. Melalui pendekatan studi deskriptif kualitatif (libraryresearch), hasil yang dapat disimpulkan adalah Pertama, ada 3 tahapan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW periode Makkah ini yakni secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan dan seruan umum. Kedua, materi pendidikan Islam yang diajarkan adalah berkaitan dengan ajaran tauhid, al-Qur'an dan akhlak. Ajaran tauhid menjadi sasaran Rasul pertama kalinya saat itu karena memang Rasul dalam misi dakwah yang pertama kalinya sehingga beliau ingin membina dan membersihkan keyakinan bangsa Arab dari kejahilan yang telah lama menyembah patung atau berhala (paganisme), berubah dan beralih untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Selaian ajaran tauhid, Rasul juga mengajarkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Rasul juga mengajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik kepada Allah SWT, manusia dan alam semesta kepada para sahabat. Ketiga, lembaga pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW adalah rumah sahabat Arqam bin Abi Arqam dan di sekitar Masjidil Haram, di Aqabah untuk melaksanakan proses pendidikan dan dakwah kepada para pengikutnya. Tentu yang dimaksud lembaga pendidikan di sini tidaklah seperti lembaga pendidikan dewasa ini yang telah mengalami perubahan dan kemajuan di dalamnya. Apa yang dilakukan oleh Rasul di Dar al-Arqam ini sangat sederhana sekali karena memang merupakan sebuah rumah kecil dari seorang sahabat yang kemudian dijadikan sebagai lembaga pendidikan secara mendadak dan untuk pertama kalinya Rasul dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada para sahabat. Secara umum, Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah SAW di Makkah merupakan prototype yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berjiwa kuat, gigih, sabar, cerdas, berakhlak mulia untuk dipersiapkan menjadi muslim yang baik.

Key word: Pembinaan, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat vital bagi peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempelajari semua hal yang ada di alam semesta serta *survive* di dalamnya.¹Kita tidak bisa memungkiri bahwa sebenarnya yang menjadi cikal bakal atau dasar dalam peningkatan kualitas manusia tentu harus melalui pendidikan.²Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam kilas sejarah, perubahan yang lebih baik ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.³Berbicara tentang sejarah pendidikan Islam, sebenarnya belum dapat diambil sebuah kesimpulan bersama bahwa sejak kapan awal mula pendidikan Islam dimulai kecuali dihitung mulai dari munculnya Islam itu sendiri. Mengapa demikian, karena memang sejak Islam lahir maka secara otomatis pendidikan juga menyertainya. Artinya secara tidak langsung jika kita ingin menelisik tentang kapan sejarah pendidikan Islamberawal, maka sama halnya kita akan membahas tentang awal mula Islamitu lahir. Sehingga periode sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam sendiri.⁴

Sejak Islam lahir, ketika Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Rasul, maka mulai saat itulah Nabi mengajarkan pendidikan Islam

¹Abdul Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sababat," *AL-MISBAH* 01, no. 01 (2013): 108–19.

²Suwito and Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, I (Jakarta: Kencana, 2005).XIV.

³Moh Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009).18.

⁴Malik Fadjat dan Maksum Umar Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*, XII (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).7.

kepada para pengikutnya. Masa-masa yang sulit dan susah telah tergambar kondisi saat itu karena memang Nabi telah mendekonstruksi, mengubah ulang perilaku jahiliyah bangsa Arab yang telah mapan tentu bukan hal yang mudah. Berbagai macam agitasi, tekanan, serta ancaman pembunuhan telah banyak dialami oleh Nabi akibat dari apa yang telah dilakukannya kepada bangsa Arab jahiliyah saat itu.⁵

Dalam artikel ini, penulis akan mendeskripsikan tentang masa pembinaan pendidikan Islam yang secara umum terbagi menjadi dua periode: Makkah dan Madinah. Namun dalam artikel singkat ini, penulis fokus pada periode Makkah saja yang meliputi tahapan-tahapan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi, lembaga pendidikan dan materi pendidikan yang ada saat itu. Mengapa demikian karena memang penulis ingin menunjukkan betapa gigih dan sabarnya Rasulullah SAW dalam berdakwah, mengajarkan pendidikan Islam kepada umatnya yang saat itu banyak yang masih menyembah patung atau berhala (*paganisme*). Selain itu urgensi dari tulisan ini adalah untuk meneladani apa saja yang telah dilakukan oleh Rasul serta untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan, pergeseran, perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi di era modern saat ini.

Sehingga kajian sejarah dalam konteks kapanpun itu akan tetap relevan sepanjang masa karena memang sejarah mengandung kegunaan yang amat sangat besar bagi kehidupan umat manusia.

B. Pembahasan

Tahapan Pendidikan Rasulullah SAW Periode Makkah

1. Tahapan Sembunyi-sembunyi

Sebelum Rasulullah SAW memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah SWT telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.⁶ Ini berarti masalah pendidikan Rasul, hanya

⁵Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).11.

⁶Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*. 16.

Allah-lah yang akan membimbingnya secara langsung. Ketika Allah SWT secara langsung turun mengajari beliau, maka tak berlebihan jika memang Rasulullah SAW menjadi manusia yang sempurna, baik secara fisik maupun psikis. Karena memang didikan Allah SWT sudah barang tentu merupakan ciptaan yang terbaik dan sempurna sepanjang sejarah dari segala ciptaan yang ada sebelum dan sesudahnya.

Rasulullah SAW berusaha mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya tetapi tidak ingin larut ke dalam kondisi dan keadaan lingkungannya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa, Rasul mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak terbawa arus budaya masyarakatnya. Rasulullah SAW mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakatnya. Di antara tradisi yang terdapat dalam masyarakat yang merupakan warisan Ibrahim adalah tradisi berkontemplasi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, berdoa mengharapkan diberi rizki dan pengetahuan. Rasulullah SAW sering melakukan khalwat untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Allah SWT. Tempat berkhalwat Rasulullah SAW adalah di Gua Hira' dan di sanalah mendapatkan petunjuk dan kebenaran yang berasal dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril AS ditandai dengan turunnya Q.S. al-Alaq /96 :1-5 sebagai berikut:

أَفَرَأَيْتَ بِأَسْمَاءِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِنَّكَ أَلْفَ وَرُبُّكَ ۚ وَالَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar manusia dengan perantara qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya)".⁷

⁷Aisyah RA berkata: permulaan datangnya wahyu kepada Rasulullah SAW ialah berupa mimpi yang benar terjadi pada pagi harinya, kemudian beliau suka menyendiri, lalu pergi ke bukit Hira' untuk melakukan ibadah beberapa malam di sana sambil membawa bekal sekedarnya. Sampai tiba saatnya datang wahyu di gua Hira' itu, yaitu datangnya malaikat Jibril AS yang langsung menyuruh nabi untuk membaca (*igra'*/bacalah!), Nabi menjawab (*ma ana bi qaari'*/aku tak dapat membaca). Kemudian Jibril mendekap Nabi, hingga peristiwa itu terjadi sebanyak tiga kali baru kemudian nabi dapat menjawab (*Iqra' bismi rabbikallaḥi khalāq, Khalaqul-insāna min 'alaq, Iqra' wa rabbukal-akram, Allaḥi 'allama bil-qalam, 'Allamal-insāna mā lam ya'lam*). Lihat Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (1990), Hal, 273. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). 360.

Kemudian disusul dengan wahyu yang kedua Q.S. al-Muddatstsir/74 :
1- 7 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الِّمُّدَّتِّيرُ ۖ قُمْ فَأَنذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ وَتِبَابَكَ فَطْمَحْ ۚ وَالْحِجْرَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَنْسَ نَكَتَيرُ
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ

Artinya: "Hai orang yang berselimut. Bangunlah, untuk memberikan peringatan. Agungkan nama Tuhanmu, dan bersihkan pakaianmu. Dan tinggalkan perbuatan dosa, dan jangan engkau memberi, untuk mendapatkan balasan yang lebih banyak. Dan demi Tuhanmu, bersabarlah!"⁸

Ayat pertama menjelaskantentang pentingnya membaca, mempelajari wahyu dari Allah SWT. Membaca dalam konteks ini, penulis memberikan keterangan bahwa bukan hanya yang tersurat saja yang harus dibaca. Lebih dari itu ada hal-hal yang tersirat yang harus kita fahami dengana baik dalam kehidupan. Membaca bukan melulu hanya tentang tulisan, namun keadaan, kondisi, iklim, perasaan dan hal lainnya pun perlu untuk dibaca dan dipahamibagisetiapinsan. Dari kegiatan membaca inilah manusia yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, dari yang sudah tahu menjadi lebih tahu lagi karena proses tersebut yang telah dilalui dalam belajar atau mencari ilmu.⁹ Begitu pentingnya seseorang untuk belajar atau menuntut ilmu, sehingga di dalam ajaran Islam menganjurkan bagi umat manusia untuk belajar dari buaian ibu hingga liang lahat (*long lifeeducation*). Sarkowi menambahkan bahwa perlunya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan ke arah pendekatan diri kepada Tuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nantinya.¹⁰

Kemudian disusul dengan ayat yang kedua (wahyu yang kedua) tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh Nabi kepada dirinya dan umatnya yakni untuk menyeru kepada Allah SWT. Rasulullah SAW memulai tugasnya

⁸Sahabat Jabir bin Abdullah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Saya beribadah di gua Hira', dan ketika selesai ibadahku, saat aku turun tiba-tiba terdengar seruan, maka aku melihat ke kanan, kiri, tidak ada apapun, maka aku melihat ke atas, aku melihat sesuatu, maka segeralah aku menemui Khadijah dan berkata: "selimutilah aku dan tuangkan air dingin kepadaku, ia pun segera menyelimuti dan menuangkan air dingin kepadaku, maka turunlah wahyu: "Ya ayyuhal mudtasir qun fa andzir wa rabbuka jakabbir". (HR. Bukhari) Lihat Katsir. 234.

⁹Putri Maria Ulvah, "Kajian Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional Dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang,"Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fiker 7, no. 2 (2018): 219–27, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2520>. 226.

¹⁰Sarkowi, "Konsep Belajar Dalam Perpektif Tafsir Al-Quran Kajian Qs. Al- 'Alaq (96): 1-5," Jurnal Qolamuna 5, no. Nomor 2 (2020): 1–5.

untuk menyampaikan risalahnya dengan cara sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada keluarga dan sahabatnya yang terdekat terlebih dahulu. Yang pertama menerima seruan itu adalah keluarga di dalam rumahnya sendiri yang terdiri dari istri beliau Khadijah¹¹, Ali bin Abi Thalib¹², Abu Bakar¹³, Zaid¹⁴, Ummu Aiman¹⁵. Abu Bakar juga berhasil mengislamkan Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah dengan cara dibawa secara langsung menghadap Rasulullah SAW untuk menyatakan diri mereka masuk memeluk agama

¹¹Ibnu Ishaq berkata: "Khadijah bin Khuwailid beriman kepada Rasulullah SAW, membenarkan apa yang beliau bawa dari Allah SWT, dan mendukungnya dalam menjalankan perintah Allah SWT. Khadijah adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang telah dibawanya dari Allah SWT. Dengan masuknya Khadijah, Allah SWT meringankan beban Rasulullah SAW. Jika beliau mendengar perkataan yang beliau tidak sukai; baik itu penolakan terhadap beliau, atau pendustaan terhadap beliau yang membuat sedih, melainkan Allah SWT menghilangkan kesedihan beliau melalui Khadijah ketika pulang kepadanya. Khadijah menyemangati beliau, meringankan beban beliau, membenarkan beliau, dan memandag remeh tanggapan manusia terhadap beliau". Lihat Fadhil Bahri, *Terjemah Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, I (Jakarta: DARUL FALAH, 2000). 203.

¹²Ibnu Ishaq berkata: "orang laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullah SAW, shalat bersama beliau, dan membenarkan apa yang beliau bawa ialah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Pada saat ia masuk Islam, Saat itu masih berusia 10 tahun. Di antara nikmat yang telah diberikan kepada Ali bin Abi Thalib RA bahwa ia hidup di bawah asuhan Rasulullah SAW. Lihat Bahri. 209.

¹³Ibnu Ishaq berkata: "Kemudian Abu Bakar bin Abu Quhafah masuk Islamnama Abu Bakar adalah Atiq, dan nama aslinya Abu Quhafah (ayahnya) adalah Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri. Ketika Abu Bakar masuk Islam, ia perhatikan keIslamannya dan berdakwah kepada Allah dan Rasul-Nya. Abu Bakar adalah orang yang diterima di kaumnya, dicintai, mudah, orang Quraisy yang paling ahli tentang nasab Quraisy, dan orang Quraisy yang paling ahli tentang Quraisy; kebajikannya dan keburukannya. Selain itu, ia seorang pedagang yang berakhlak dan baik hati. Tokoh-tokoh kaumnya datang kepadanya dan senang karena ilmunya, perniagaannya, dan tanggapannya yang baik. Ia ajak orang-orang yang dipercayai di antara orang-orang yang sering datang kepadanya dan ngobrol dengannya kepada Allah dan Islam. Di antara orang-orang yang masuk Islam karena dakwah Abu Bakar RA adalah : Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah, Abu Salamah, Arqam bin Abi Arqam, Ubaidah bin Harits, Fatimah (adik kandung Umar bin Khattab), Asma' binti Abu Bakar, Khabbab bin al-Arat, Umair bin Abu Waqash, Abdullah bin Mas'ud, Salith bin Amr, Abdullah bin Jahsy, Ja'far bin Abi Muthalib beserta istrinya Asma' binti Umais, Hathib bin Harits bin Ma'mar, Amir bin Fuhairah, Sa'id bin al-Ash, Waqid, Bani al-Bukair, Ammar, Shuhaib, dan lain sebagainya. Lihat Bahri. 213-218.

¹⁴Nama lengkapnya adalah Zaid bin Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul Uzza bin Umru'u bin An-Nu'man bin Amir bin Abdu Wudd bin Auf bin Kinanah bin Bakr bin Auf bin Udzrah bin Zaidullah bin Rufaidah bin Tsaur bin Kalb bin Wabarah. Ia adalah bekas budak yang kemudian diadopsi menjadi anak angkat Rasulullah SAW, yang shalat bersama sesudah Ali bin Abi Thalib. Lihat Bahri. 211.

¹⁵Adalah pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup. Lihat Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 18.

Islam.¹⁶ Secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, namun masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Maka berimanlah mereka: Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abi Arqam, Fatimah binti Khattab bersama suaminya Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka itulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*assabiquna al-awwaluna*).¹⁷

2. Tahapan Terang-Terangan

Setelah kurang lebih selama 3 tahun Rasulullah SAW berdakwah dan mendidik secara sembunyi-sembunyi untuk orang-orang terdekat di *Dar al-Arqam* barulah kemudian turun firman Allah SWT dalam surah al-Hijr ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعِزِّضْ عَنِ آلِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik".¹⁸

Dengan turunnya perintah tersebut, maka Rasul mulailah memberikan pengajaran kepada umatnya secara terbuka dan lebih luas lagi, bukan hanya untuk orang terdekat namun juga penduduk di luar Makkah, terutama mereka yang datang ke Makkah, baik yang sedang melaksanakan ibadah haji maupun berdagang.¹⁹

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah SAW, seiring dengan semakin banyaknya jumlah pengikut dan agar orang-orang dari Quraisy agar banyak yang memeluk agama Islam. Adapun sasaran dakwah Rasulullah SAW secara umum ini adalah meliputi : para kaum bangsawan, hamba sahaya, kerajaan-kerajaan lain. Dengan usaha yang gigih,

¹⁶Ramayulis. 11.

¹⁷Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*. 23.

¹⁸Allah SWT berfirman memerintahkan kepada nabi untuk menyampaikan apa yang telah diutus kepadanya dan menyeru kepada umat manusia secara terang-terangan serta tidak memperdulikan atau berpaling dari golongan kafir quraisy yang selalu merintangi dakwah dan pendidikan Nabi. Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata : "dahulunya ketika Islam baru lahir, Rasulullah SAW melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi sampai turunnya ayat ini, maka keluarlah Nabi berdakwah secara terang-terangan, menyeru kepada umat manusia sesuai dengan perintah dari Allah SWT. Lihat Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Cetakan I (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).535.

¹⁹Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam*.

Rasulullah SAW mendapatkan hasil, sedikit demi sedikit pengikut beliau bertambah, sebagian besar adalah wanita, budak, dan orang yang tak punya.²⁰

Dakwah yang dilakukan kali ini bukan berarti berjalan mulus, namun semakin besar pula perlawanan dari kafir Quraisy saat itu. Bahkan mereka menawarkan seorang pemuda bernama Ammarah bin al-Walid al-Mughirah kepada Abu Thalib untuk ditukar dengan Rasulullah SAW agar mereka bisa membunuhnya. Sungguh keji dan biadab apa yang telah mereka lakukan pada Rasulullah SAW. Tak berhenti sampai situ, bahkan ketika mereka (kafir Quraisy) gagal atas bujuk rayu yang dilakukan, kemudian mereka melakukan tindakan kekerasan kepada umat muslim seperti menghukum dan bahkan membunuh para budak yang masuk Islam. Hal demikian tidaklah menyurutkan niat dan semangat Rasulullah SAW dan para sahabat, malah justru semakin mempertebal dan memperkuat keimanan kaum mukminin.²¹

Hamim menambahkan bahwa banyak sekali tantangan dan penderitaan yang dialami oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya pada tahap ini. Akan tetapi Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik para sahabatnya dengan pendidikan Islam sebagaimana perintah dari Allah SWT.²²

3. Tahap Seruan Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan, kelihatannya belum maksimal dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengubah strategi dakwahnya dengan cara seruan umum, untuk semua umat manusia secara keseluruhan. Sebagai upaya yang nyata dilakukan oleh Rasulullah SAW yakni berdakwah dengan cara mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tak banyak yang menerima kecuali

²⁰Gusti Irhamna Husin, "Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018. 73.

²¹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 21.

²²Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 14, <http://my.opera.com/bassayef/blog/2008/05/14/sejarah>. 21.

sekelompok jamaah haji dari Yatsrib, yaitu suku Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias.²³

Jamaah haji dari Yatsrib menerima dakwah Rasulullah SAW karena beberapa faktor. *Pertama*, adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahirnya seorang Rasul. *Kedua*, suku Auz dan Khazraj mendapatkan tekanan dari kelompok Yahudi. *Ketiga*, suku Auz dan Khazraj terlibat persengketaan, diharapkan hadirnya Rasulullah SAW dapat mendamaikan kedua belah pihak.²⁴

Pada musim haji tahun ke-12 kerasulan, Rasulullah SAW didatangi 12 orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar setia. Ikrar tersebut dinamakan "*Bai'ah Aqabah I*". Yang isi dari ikrar tersebut adalah berjanji tidak menyembah pada selain Allah SWT, tidak mencuri dan tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, serta tunduk dan taat pada Rasulullah SAW dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang keji dan mungkar.²⁵

Musim haji berikutnya Rasulullah SAW didatangi 73 orang jamaah haji dari Yatsrib. Mereka bersumpah akan setia membela Rasulullah SAW. peristiwa ini dinamakan "*Bai'ah Aqabah II*". Inilah bentuk dakwah Rasulullah SAW secara umum atau seruan umum, dakwah kepada setiap manusia yang datang dari seluruh penjuru dunia yang haji ke Makkah. Memberikan pendidikan atau ajaran Islam kepada siapapun sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.²⁶

Lembaga Pendidikan

Berbicara tentang lembaga pendidikan Islam saat itu yang ada pertama kali adalah *Dar al-Arqam* (rumah sahabat Al-Arqam bin Abi Arqam) yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya Nabi mengajarkan pendidikan kepada para sahabat.²⁷ Secara kelembagaan sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan secara utuh/formal, karena memang hanya

²³Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 23.

²⁴Syafiyy al-Rahman al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, ed. Kathur Suhardi, 9th ed. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000). 37.

²⁵Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Tinta Mas, 1972). 30.

²⁶Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. 23.

²⁷Hafiddin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah."6.

sebuah rumah kecil sahabat yang digunakan sebagai tempat belajar. Seperti halnya pada umumnya ketika membahas lembaga pendidikan maka secara tidak langsung akan membicarakan tentang sebuah institusi yang di dalamnya terdapat sistem pembelajaran, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, media, sarana dan prasarana serta hal lainnya yang berkaitan dalam proses pembelajaran baik yang secara langsung maupun tidak langsung.²⁸

Dalam hal ini, kita tinggalkan dahulu definisi lembaga pendidikan yang secara formal itu. Karena memang apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat terdahulu tidaklah sama kondisinya dengan saat ini. Mengapa kemudian lembaga pendidikan yang ada saat itu hanya rumah sahabat Arqam? Karena memang beliau merupakan salah seorang sahabat yang setia kepada Nabi, letaknya aman dari jangkauan kafir quraisy, dan juga karena sahabat Arqam ini masih sangat muda sehingga para pembenci Rasul(kafir Quraisy) tidak akan pernah menyangka jika rumah tersebut digunakan untuk aktifitas pembelajaran agama Islam.²⁹

Apa yang dilakukan oleh Rasul ini tentu beralasan dan tidak berdasarkan keinginan sesungguhnya. Rasul melakukan pembelajaran secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam karena memang pemeluk agama Islam saat itu masih belum banyak dan tekanan dari kafir Quraisy sangat kejam terhadap Rasul dan para pengikutnya. Jika lebih menginginkan, tentu Rasul akan mencari sebuah tempat yang luas dan terbuka secara umum bagi siapa saja yang ingin mengikutinya, namun karena satu hal demikian, akhirnya pendidikan Islam untuk yang pertama kalinya dilakukan oleh Rasul di *Dar al-Arqam* secara sembunyi-sembunyi. Di sana (*Dar al-Arqam*) pula Rasul beribadah, mengajarkan dasar atau pokok agama Islam, membacakan Al-Qur'an, dan menerima orang-orang yang hendak memeluk Islam.³⁰

Selain pernyataan di atas, Abudin Nata menambahkan bahwa ketika jumlah umat Islam mulai banyak maka pembelajaran tidak hanya fokus di

²⁸Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*.122.

²⁹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*.19.

³⁰M. Amin Ahmad Sidik, "Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW Dan Pada Masa Modern," (*Indonesia Jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam* Vol. 1, no. No. 1 (2019).5.

satu tempat (pada Dar al-Arqam), namun Rasulullah SAW juga menggunakan tempat-tempat lainnya misalnya di sekitar Masjidil Haram, di Aqabah untuk melaksanakan proses pendidikan dan dakwah kepada para pengikutnya.³¹

Pelajaran penting yang dapat kita ambil sebenarnya adalah belajar itu dapat dilakukan di semua tempat, tidak hanya terbatas di satu tempat saja. Karena memang sebenarnya semua tempat itu adalah madrasah (tempat belajar) bagi kita semua untuk dapat mengambil ibrah atau pelajaran.³²

Materi Pendidikan

Pada periode Makkah ini materi pendidikan atau kurikulumnya³³ adalah tentang penanaman ajaran tauhid dan al-Qur'an. Mengapa ajaran tauhid yang pertama kali diajarkan oleh Nabi? Karena memang Nabi ingin membersihkan dan menyelamatkan aqidah mereka dari ajaran *paganisme* sebagaimana yang dianut oleh bangsa Arab sebelumnya. Tauhid menjadi garapan yang pertama oleh Nabi karena memang ajaran Islam hanya untuk menyembah kepada Allah SWT, merupakan ajaran terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS atas wahyu dari Allah SWT.³⁴

Materi ini lebih difokuskan kepada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti dari ajaran tersebut adalah ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah/1 : 1-7³⁵ dan Q.S. al-Ikhlâs/112 : 1-4³⁶. Pendidikan

³¹Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). 87.

³²Mahfud Ifendi, "DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Mahfud," *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60.

³³Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Obyek kajian dalam kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi peserta didik, materi, penjenjangan, metode, bimbingan, administrasi, sarana dan prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan dan tindak lanjut. Lihat Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*. 77.

³⁴Chaeruddin B, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW.," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 421–36, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_Islam/article/view/6639.428.

³⁵Surah al-Fatihah merupakan intisari al-Qur'an. Surah ini mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, nubuwah, keesaan Tuhan, dan sifat-sifat-Nya. Lihat Umi Nuriyatur Rohmah, "Tafsir Surah Al-Fatihah (Telaah Atas Pesan-Pesan Al-Qur'an: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)," *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 1, no. No.2 Juni (2018): 211–38.

tauhid diberikan melalui cara-cara yang bijaksana menurut akal pikiran dengan mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, serta diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan bagaimana mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Selain penanaman tauhid, materi yang diajarkan oleh Nabi adalah al-Qur'an.³⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Hamim H bahwa materi atau kurikulum yang diajarkan Nabi pada periode Makkah setelah ajaran tentang tauhid adalah pembelajaran al-Qur'an.³⁹ Tugas Rasulullah SAW di samping mengajarkan tauhid juga mengajarkan al-Qur'an. Materi ini dirinci kepada materi baca tulis al-Qur'an, materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, dan materi pemahaman al-Qur'an. Para sahabat berkumpul membaca dan memahami setiap kandungan ayat. Meskipun kenyataannya, masyarakat Arab pada masa itu dikenal masyarakat *ummi* yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis, hanya sebagian dari mereka yang dapat menulis dan membaca. Tradisi budaya lisan yang merupakan warisan budaya sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya. Dan ini memberi indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi tidak berarti al-Qur'an tidak ada yang menulisnya, karena diantara sahabat ada yang pandai menulis.⁴⁰

³⁶Dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs terdapat konsep pendidikan aqidah bahwasanya Dia adalah Maha Tunggal, tidak ada yang menyertai dalam kesucian-Nya. Menurut Tafsir AL-Mishbah keesaan Allah dibagi menjadi empat yaitu: keesaan zat, keesaan sifat, keesaan dalam perbuatan dan keesaan beribadah kepada-Nya. Dan 4 keesaan Allah ada kaitannya dengan teori Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Asma' wa Sifat. Keesaan zat memiliki makna sama dengan Tauhid Rububiyah, keesaan perbuatan dan keesaan beribadah kepada-Nya memiliki makna sama dengan Tauhid Uluhiyah, kemudian Asma' wa Sifat memiliki makna sama dengan keesaan sifat Allah. Dengan bekal tauhid inilah anak akan berkembang sesuai batasan-batasan yang telah ditetapkan. Agar menjadi manusia muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang ada demi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Lihat Tri Zunaenah, "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga," *Skripsi* (IAIN SALATIGA, 2018).x.

³⁷Chaeruddin, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw." 428.

³⁸Ali Mubin, "Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (Di Masa Rasulullah SAW Dan Era Kekhalifahan)," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 22–35, <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>. 24.

³⁹Haftidin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah." 21.

⁴⁰Chaeruddin, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw." 429.

Selain ajaran tauhid dan al-Qur'an, pada periode Makkah ini pun diajarkan akhlak sebagaimana yang dinyatakan oleh Abudin Nata bahwa kurikulum pendidikan periode Makkah berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak yang mulia. Maksud akhlak mulia ini adalah akhlak yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesalehan personal dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap ramah, melainkan juga akhlak mulia dalam praktik kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.⁴¹

C. Penutup

Meskipun proses pendidikan masih berjalan sangat sederhana yakni melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan kondisi saat itu, namun tidak bisa kita pungkiri bahwa semangat dan hasil didikan Rasulullah SAW untuk yang pertama itulah yang kelak akan membawa Islam semakin berkembang pesat sampai seperti saat ini. Hal ini menandakan keberhasilan Rasul dalam mendidik para sahabatnya, akibat dari kegigihan dan kesabaran yang telah ditunjukkan oleh Nabi dan tentunya tak lepas dari kehendak Allah SWT.

Secara umum, Pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi Muslim agar menjadi kader yang beriman, berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh dan pendidik yang baik. Oleh karena itu materi yang diajarkan adalah tentang tauhid dan al-Qur'an, agar meng-Esa-kan Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam serta berakhlak sesuai perangai yang ditampilkan oleh Nabi yang tercermin dari apa yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dengan segala sarana seadanya, menjadikan rumah sahabat Arqam sebagai lembaga pendidikan pertama kali, tidaklah menyurutkan niat Rasul dan para sahabat untuk belajar Islam. Sebuah kegigihan, kesabaran dan keteladanan dari nabi Muhammad SAW yang patut kita tiru dan diimplementasikan dalam kehidupan dewasa ini. Sungguh betapa sulit dan susahny keadaan saat itu yang mana himpitan, tekanan dan ancaman dari kafir Quraisy sangatlah nyata dan keji untuk menentang dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

⁴¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, II (Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2014). 82.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. II. Jakarta: Prenadamedia Group, Divisi Kencana, 2014.
- Abudin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ahmad Sidik, M. Amin. “Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah SAW Dan Pada Masa Modern.” (*Indonesia Jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam* Vol. 1, no. No. 1 (2019).
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Cetakan I. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Bahri, Fadhil. *Terjemah Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. I. Jakarta: DARUL FALAH, 2000.
- Chaeruddin. “Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013): 421–36. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6639.
- Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tinta Mas, 1972.

- Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah." *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): 14. <http://my.opera.com/bassayef/blog/2008/05/14/sejarah>.
- Husin, Gusti Irhamna. "Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2018.
- Ifendi, Mahfud. "DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Mahfud." *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60.
- Katsir, Ibnu. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir (1990), Hal, 273*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Mubin, Ali. "Penyelenggaraan Pendidikan Islam Jaman Klasik (Di Masa Rasulullah SAW Dan Era Kekhalifahan)." *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 22–35. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rohman, Abdul. "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat." *AL-MISBAH* 01, no. 01 (2013): 108–19.
- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Sarkowi. "Konsep Belajar Dalam Perpektif Tafsir Al-Quran Kajian Qs. Al- 'Alaq (96): 1-5." *Jurnal Qolamuna* 5, no. Nomor 2 (2020): 1–5.
- Suwito, and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. I. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syafiyyu al-Rahman al-Mubarrakfury. *Sirah Nabawiyah*. Edited by Kathur Suhardi. 9th ed. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Ulvah, Putri Maria. "Kajian Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional Dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fikir* 7, no. 2 (2018): 219–27. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2520>.
- Umi Nuriyatur Rohmah. "Tafsir Surah Al-Fatihah (Telaah Atas Pesan-Pesan Al-Qur'an: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi)." *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist* 1, no. No.2 Juni (2018): 211–38.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, Malik Fadjar dan Maksum Umar. *Sejarah Pendidikan Islam*. XII. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Zunaenah, Tri. “Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga.” *Skripsi*. IAIN
SALATIGA, 2018.